

MANAJEMEN ASURANSI DAN KETAHANAN RISIKO IKLIM: MODEL INTEGRASI RISIKO LINGKUNGAN, GOVERNANCE, DAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI

Antony Japari¹, Andesna Nanda¹, May Rista Situmorang¹

¹ Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

Email: antony.japari@gmail.com

Abstrak

Risiko iklim dan lingkungan memiliki karakteristik lintas fungsi, berdampak jangka panjang, serta dapat memengaruhi aset, kewajiban, operasi, investasi, dan reputasi perusahaan asuransi. Kondisi tersebut menuntut perubahan pendekatan dari manajemen risiko yang bersifat reaktif menuju manajemen risiko yang terintegrasi dengan strategi dan tata kelola. Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual integrasi risiko iklim dan lingkungan dalam manajemen perusahaan asuransi. Penelitian menggunakan studi literatur terhadap standar manajemen risiko, prinsip sustainable insurance, regulasi keuangan berkelanjutan Indonesia, roadmap industri perasuransian, dan standar pengungkapan risiko iklim. Hasil analisis menghasilkan model enam komponen: governance, risk identification, scenario analysis, risk response, resilience financing, dan disclosure. Model menunjukkan bahwa perusahaan asuransi dapat membangun ketahanan melalui kombinasi risk prevention, risk reduction, risk transfer, dan risk financing. Artikel juga mengembangkan indikator implementasi yang dapat digunakan untuk evaluasi internal. Kontribusi artikel terletak pada pengintegrasian perspektif manajemen asuransi, manajemen risiko, dan lingkungan dalam satu kerangka yang dapat diterapkan secara bertahap tanpa bergantung pada satu jenis produk atau lini bisnis.

Kata kunci: manajemen asuransi, risiko iklim, risiko lingkungan, tata kelola, ketahanan, manajemen risiko, keberlanjutan.

Abstract

Climate and environmental risks have cross-functional characteristics, long-term impacts, and potential effects on the assets, liabilities, operations, investments, and reputation of insurance companies. These conditions require a shift from reactive risk management toward an integrated approach embedded in corporate strategy and governance. This article aims to develop a conceptual model for integrating climate and environmental risks into insurance management. The study employs a literature review of risk management standards, sustainable insurance principles, Indonesian sustainable finance regulations, the insurance industry roadmap, and climate-related disclosure standards. The analysis produces a six-component model consisting of governance, risk identification, scenario analysis, risk response, resilience financing, and disclosure. The model indicates that insurance companies can strengthen resilience through a combination of risk prevention, risk reduction, risk transfer, and risk financing. The article also develops implementation indicators that can be used for internal evaluation. The contribution of this article lies in integrating insurance management, risk management, and environmental perspectives into a single framework that can be implemented gradually without being limited to a particular insurance product or business line.

Keywords: insurance management, climate risk, environmental risk, governance, resilience, risk management, sustainability.

1. Pendahuluan

Perusahaan asuransi memiliki posisi yang unik dalam sistem ekonomi karena berperan sebagai pengelola risiko sekaligus investor institusional. Di sisi kewajiban, perusahaan menghadapi ketidakpastian klaim; di sisi aset, perusahaan mengelola portofolio investasi untuk memenuhi kewajiban dan menjaga kesehatan keuangan. Perubahan lingkungan dan iklim dapat memengaruhi kedua sisi tersebut.

Risiko lingkungan juga memiliki karakteristik berbeda dibandingkan risiko konvensional. Dampaknya dapat terakumulasi, terjadi secara bertahap, atau muncul melalui interaksi berbagai faktor. Misalnya, perubahan kondisi lingkungan dapat memengaruhi nilai aset tertanggung, biaya pemulihan, kelangsungan operasi, serta kapasitas reasuransi. Pada saat yang sama, perubahan regulasi dan preferensi pasar dapat memengaruhi industri yang menjadi objek pertanggungjawaban dan investasi.

OJK melalui Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Perasuransian Indonesia 2023–2027 menempatkan penguatan ketahanan dan daya saing, pengembangan ekosistem, transformasi digital, serta penguatan pengaturan, pengawasan, dan perizinan sebagai empat pilar utama. Roadmap tersebut juga menekankan penguatan governance, risk, and compliance (OJK, 2023). Arah ini memberikan dasar bahwa pengelolaan risiko perlu diposisikan sebagai bagian dari penguatan industri, bukan hanya fungsi kepatuhan.

Di sisi keuangan berkelanjutan, POJK 51/POJK.03/2017 menjadi salah satu fondasi kebijakan di Indonesia. Pada 2026, OJK mengembangkan rancangan perubahan kerangka keuangan berkelanjutan dengan penguatan governance, risk management, strategy, metrics, dan targets serta penyelarasan dengan standar pengungkapan keberlanjutan yang sejalan dengan IFRS S1 dan IFRS S2. Karena masih berupa rancangan, perkembangannya perlu dibedakan dari regulasi yang telah berlaku.

Artikel ini menjawab pertanyaan: bagaimana model manajemen asuransi dapat mengintegrasikan risiko iklim dan lingkungan ke dalam governance, pengambilan keputusan, pembiayaan risiko, dan pengungkapan keberlanjutan? Tujuan artikel adalah membangun model konseptual yang dapat menjadi dasar penelitian empiris dan pengembangan kebijakan internal perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Perusahaan Asuransi sebagai Risk Manager

Perusahaan asuransi tidak hanya menjual proteksi, tetapi juga melakukan risk pooling, risk selection, risk pricing, risk transfer, dan claims management. Seluruh aktivitas tersebut membutuhkan informasi yang memadai tentang probabilitas dan dampak kerugian. Dengan demikian, kemampuan perusahaan mengidentifikasi risiko baru merupakan bagian dari keunggulan manajerial.

Ketika risiko lingkungan berubah, model manajemen asuransi perlu memperbarui asumsi dan proses pengambilan keputusan. Risiko yang sebelumnya dianggap stabil dapat mengalami perubahan frekuensi, severitas, atau konsentrasi. Hal ini memperkuat kebutuhan akan monitoring dan review berkala.

2.2 Risiko Iklim: Fisik dan Transisi

Risiko fisik dapat berdampak langsung melalui kejadian seperti banjir, kekeringan, kebakaran, badai, dan gangguan lingkungan lainnya. Risiko transisi muncul ketika ekonomi bergerak menuju praktik yang lebih rendah emisi atau lebih berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan kebijakan, teknologi, harga, perilaku konsumen, atau struktur industri. Bagi perusahaan asuransi, keduanya dapat memengaruhi underwriting dan investasi.

IFRS S2 mengarahkan pengungkapan informasi mengenai risiko dan peluang terkait iklim yang secara wajar dapat memengaruhi prospek entitas. Standar tersebut membedakan risiko fisik dan risiko transisi serta menempatkan informasi iklim dalam konteks governance, strategy, risk management, metrics, dan targets (IFRS Foundation, 2023). Struktur ini relevan sebagai kerangka pemikiran manajemen meskipun tujuan artikel bukan menilai kepatuhan pelaporan terhadap IFRS S2.

2.3 Ketahanan dan Pembiayaan Risiko

Ketahanan risiko berarti kemampuan organisasi untuk menyerap guncangan, mempertahankan fungsi utama, dan pulih setelah terjadi kejadian merugikan. Dalam manajemen asuransi, ketahanan dapat dibangun melalui pencegahan, mitigasi, transfer risiko, diversifikasi, reasuransi, cadangan, dan pengelolaan likuiditas.

UNEP FI melalui Principles for Sustainable Insurance menempatkan industri asuransi sebagai aktor penting dalam membangun ketahanan terhadap risiko lingkungan dan sosial. Prinsip tersebut menekankan integrasi isu keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan, kerja sama dengan pemangku kepentingan, serta peningkatan transparansi.

2.4 Governance Risiko

Governance risiko menentukan siapa yang bertanggung jawab, bagaimana risiko ditetapkan batasnya, bagaimana informasi disampaikan, dan bagaimana keputusan dikaji. ISO 31000:2018 menekankan integrasi manajemen risiko dengan governance, strategi, perencanaan, dan budaya organisasi. Dalam konteks risiko iklim, governance diperlukan agar isu lingkungan tidak berhenti pada unit sustainability, tetapi masuk ke proses underwriting, investasi, aktuarial, klaim, teknologi informasi, dan audit.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur konseptual. Sumber utama mencakup dokumen OJK, ISO 31000:2018, IFRS S2, dan Principles for Sustainable Insurance. Analisis dilakukan dengan thematic synthesis: setiap sumber dipetakan berdasarkan tema governance, identification, assessment, response, financing, monitoring, dan disclosure. Selanjutnya, tema tersebut diintegrasikan menjadi model manajemen asuransi dan ketahanan risiko iklim.

Karena penelitian tidak menggunakan data primer, artikel ini tidak menyajikan klaim kausal atau estimasi statistik. Model yang dihasilkan merupakan proposisi konseptual yang dapat diuji melalui survei, studi kasus, panel data, atau analisis data klaim dan investasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Model Enam Komponen Ketahanan Risiko

Komponen	Pertanyaan manajemen	Contoh output
Governance	Siapa pemilik risiko dan siapa mengambil keputusan?	Risk ownership, committee, policy
Risk identification	Risiko lingkungan apa yang material?	Risk taxonomy & risk register
Scenario analysis	Bagaimana dampak jika kondisi berubah?	Scenario & stress testing
Risk response	Bagaimana risiko dikurangi/ditransfer?	Mitigation, underwriting, reinsurance
Resilience financing	Dari mana sumber dana saat kerugian terjadi?	Capital, reserves, reinsurance, liquidity
Disclosure	Apa yang perlu diukur dan dikomunikasikan?	Metrics, targets, sustainability reporting

Model enam komponen tersebut membentuk siklus. Governance menetapkan arah dan akuntabilitas; identifikasi menentukan ruang lingkup; scenario analysis menguji ketahanan; risk response menentukan tindakan; resilience financing memastikan kemampuan menyerap dampak; sedangkan disclosure menyediakan transparansi dan umpan balik untuk perbaikan.

4.2 Governance sebagai Fondasi

Governance menjadi fondasi karena risiko lingkungan memiliki konsekuensi lintas fungsi. Dewan dan manajemen perlu menetapkan risk appetite serta memastikan adanya pelaporan yang konsisten.

Komite risiko dapat memasukkan risiko iklim dan lingkungan dalam agenda berkala, sedangkan fungsi manajemen risiko dapat menyediakan metodologi dan dashboard.

Pembagian tanggung jawab perlu jelas. Underwriting bertanggung jawab terhadap risiko portofolio yang diterima; aktuaria mendukung pengukuran dan pricing; klaim menyediakan informasi kerugian aktual; investasi menilai risiko aset; reasuransi mengelola transfer dan konsentrasi; dan sustainability/reporting membantu konsistensi pengungkapan. Internal audit dapat menilai efektivitas kontrol.

4.3 Scenario Analysis

Scenario analysis digunakan untuk memahami dampak perubahan kondisi terhadap perusahaan. Dalam konteks lingkungan, skenario dapat dibangun berdasarkan perubahan frekuensi kejadian fisik, perubahan biaya pemulihan, perubahan regulasi, perubahan teknologi, atau perubahan perilaku pasar. Skenario tidak harus dianggap sebagai ramalan, tetapi sebagai alat untuk menguji ketahanan keputusan.

Bagi perusahaan asuransi, scenario analysis dapat diarahkan pada dua kelompok. Pertama, liability-side scenario yang menguji dampak terhadap klaim dan cadangan. Kedua, asset-side scenario yang menguji dampak terhadap nilai dan risiko investasi. Hasil keduanya kemudian dapat dihubungkan dengan modal, likuiditas, dan strategi reasuransi.

4.4 Integrasi dengan Underwriting dan Klaim

Risiko iklim perlu diterjemahkan menjadi informasi yang dapat digunakan underwriter. Informasi yang terlalu umum tidak cukup untuk keputusan individual. Karena itu, perusahaan dapat mengembangkan risk score berbasis lokasi, karakteristik aset, kontrol mitigasi, riwayat kerugian, dan konsentrasi portofolio.

Pada sisi klaim, data aktual perlu dikembalikan ke proses underwriting. Siklus feedback ini memungkinkan perusahaan memperbaiki asumsi dan kebijakan. Dengan kata lain, klaim bukan hanya fungsi pembayaran, tetapi juga sumber pembelajaran risiko.

Sumber data	Pemanfaatan	Nilai manajerial
Data underwriting	Profil tertanggung dan aset	Risk selection
Data klaim	Frekuensi, severitas, pola kerugian	Pricing & risk improvement
Data lokasi	Karakteristik wilayah	Exposure mapping
Data mitigasi	Proteksi dan kesiapsiagaan	Risk improvement
Data reasuransi	Kapasitas dan akumulasi	Risk transfer

Data investasi	Eksposur sektor/aset	Asset risk management
----------------	----------------------	-----------------------

4.5 Resilience Financing

Ketahanan tidak hanya bergantung pada kemampuan mengidentifikasi risiko, tetapi juga pada kapasitas keuangan untuk menyerap kerugian. Perusahaan perlu memastikan kecukupan modal, likuiditas, cadangan, dan reasuransi sesuai profil risikonya. Pada tingkat portofolio, konsentrasi geografis perlu diperhatikan karena satu kejadian dapat menghasilkan banyak klaim secara bersamaan.

Dari perspektif manajemen asuransi, resilience financing merupakan titik temu antara underwriting dan keuangan. Keputusan menerima risiko perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan menanggung akumulasi kerugian, bukan hanya risiko satu polis secara individual.

4.6 Disclosure dan Akuntabilitas

Pelaporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas sekaligus alat manajemen. POJK 51/2017 memberikan kerangka penerapan keuangan berkelanjutan dan pelaporan keberlanjutan. Perkembangan kebijakan OJK pada 2026 menunjukkan arah penguatan pengungkapan, tata kelola, manajemen risiko, strategi, serta metrik dan target keberlanjutan. Perusahaan perlu mengikuti ketentuan final yang berlaku ketika melakukan implementasi.

Pengungkapan yang berkualitas seharusnya bersumber dari proses internal yang dapat ditelusuri. Artinya, angka atau narasi keberlanjutan perlu memiliki definisi, pemilik data, metode pengukuran, dan mekanisme review. Dengan demikian, sustainability reporting tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari management control.

4.7 Indikator Implementasi

Dimensi	Indikator internal yang dapat digunakan	Frekuensi
Governance	Persentase unit material yang memiliki risk owner	Semester
Underwriting	Proporsi portofolio yang telah melalui environmental risk screening	Bulanan/kuartalan
Concentration	Eksposur agregat pada wilayah berisiko tinggi	Bulanan

Claims	Tren frekuensi dan severitas klaim terkait kejadian lingkungan	Bulanan/kuartalan
Reinsurance	Kecukupan kapasitas terhadap akumulasi risiko	Kuartalan
Scenario	Jumlah skenario dan hasil stress test yang ditinjau manajemen	Semester/tahunan
Disclosure	Kelengkapan data dan review metrik keberlanjutan	Tahunan

4.8 Proposisi Penelitian Lanjutan

Model konseptual ini menghasilkan beberapa proposisi yang dapat diuji secara empiris. Pertama, semakin tinggi kualitas environmental risk governance, semakin tinggi tingkat integrasi risiko lingkungan ke dalam proses underwriting. Kedua, semakin baik kualitas data risiko lingkungan, semakin konsisten keputusan risk selection dan risk pricing. Ketiga, integrasi scenario analysis dapat memperkuat kesiapan perusahaan dalam mengelola akumulasi risiko. Keempat, integrasi antara underwriting, klaim, dan reasuransi dapat meningkatkan kualitas feedback untuk pengendalian risiko.

Proposisi tersebut tidak diperlakukan sebagai temuan empiris dalam artikel ini. Pengujian diperlukan menggunakan instrumen penelitian yang terukur, sampel perusahaan yang jelas, dan metode statistik yang sesuai.

5. Implikasi Manajerial

- Perusahaan perlu memasukkan risiko lingkungan ke dalam risk taxonomy dan risk register yang digunakan lintas fungsi.
- Risk appetite perlu diterjemahkan menjadi batas yang dapat digunakan oleh underwriting, investasi, dan reasuransi.
- Scenario analysis dapat dimulai dari skenario sederhana kemudian dikembangkan sesuai kualitas data dan kapasitas model.
- Data klaim perlu diintegrasikan kembali ke underwriting agar organisasi membangun siklus pembelajaran risiko.
- Kapasitas reasuransi dan likuiditas perlu dievaluasi bersama risiko akumulasi, terutama untuk eksposur geografis yang saling berkorelasi.
- Pengungkapan keberlanjutan sebaiknya dibangun dari data dan kontrol internal yang dapat ditelusuri.

- Peningkatan kompetensi SDM perlu mencakup literasi risiko iklim, data, underwriting, aktuarial, dan sustainability governance.

6. Kesimpulan

Manajemen asuransi menghadapi kebutuhan untuk mengintegrasikan risiko iklim dan lingkungan ke dalam keputusan strategis dan operasional. Artikel ini mengembangkan model enam komponen yang terdiri atas governance, risk identification, scenario analysis, risk response, resilience financing, dan disclosure. Model tersebut menunjukkan bahwa ketahanan perusahaan tidak dapat dibangun hanya melalui transfer risiko, tetapi membutuhkan kombinasi governance, pencegahan, mitigasi, transfer, pembiayaan, dan pembelajaran.

Bagi industri asuransi Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan arah penguatan governance, risk, and compliance serta perkembangan keuangan berkelanjutan. Namun, penerapan praktis harus disesuaikan dengan ketentuan regulator yang berlaku, karakteristik lini bisnis, kualitas data, risk appetite, dan kapasitas perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui survei perusahaan asuransi, studi kasus, data panel, atau analisis hubungan antara environmental risk management dan kinerja underwriting.

Daftar Pustaka

- IFRS Foundation. (2023). IFRS S2 Climate-related Disclosures. IFRS Sustainability Standards.
- International Organization for Standardization. (2018). ISO 31000:2018 Risk management Guidelines. Geneva: ISO.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Perasuransian Indonesia 2023–2027. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Pelaku Usaha Sektor Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik: Rancangan Peraturan OJK dan konsultasi publik.
- UNEP Finance Initiative. (2012). The Principles for Sustainable Insurance. United Nations Environment Programme Finance Initiative.